

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional menempatkan pendidikan sebagai pilar penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Pembangunan pendidikan nasional menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dalam mempersiapkan baik diri, masyarakat maupun bangsa, menuju era transformasi yang berkelanjutan. Salah satu upaya untuk mewujudkan transformasi tersebut yaitu melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini digunakan untuk memproses, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara sistematis dan logis (Rahmaniah et al., 2023).

Abad 21 menuntut kualitas sumber daya manusia untuk mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu dari 4 kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 dalam menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan. Kemampuan itu diantaranya komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah inovasi cara berpikir, bertindak dan cara dalam mengambil keputusan (Septianingrum & Surya, 2019).

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad-21. Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan

masalah dalam berbagai situasi serta membutuhkan analisis dan evaluasi dalam pengambilan keputusan secara tepat dan logis (Rahardhian, 2022).

Salah satu upaya untuk mengembangkan pemikiran logis adalah dengan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Septianingrum, 2022). Menurut Suhelayanti (Anindita & Prastyo, 2024) IPAS merupakan gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS yang mana membahas tentang bagaimana benda mati dan makhluk hidup di kondisi alam beserta bentuk interaksinya dan tentang interaksi sosial makhluk hidup dengan lingkungannya sebagai individu. Menurut Susanto (Septianingrum, 2022) menyatakan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar mendukung rasa ingin tahu peserta didik terhadap alam sekitar, sehingga kemampuan yang didapatkan tidak hanya sekedar konsep atau prinsip saja, tetapi juga sebagai proses penemuan. Selain itu, dengan melalui proses pengamatan ataupun penyelidikan secara langsung, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses sederhana dan menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik. Melalui proses ini peserta didik dapat terlatih untuk berpikir secara kritis.

Pada dasarnya, proses pembelajaran berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir. Tetapi pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah dasar masih terfokus kepada pendidik (*teacher centered*). Hal ini menyebabkan menurunnya motivasi peserta didik untuk belajar sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tidak terlatih.

R Mustamiroh (Septianingrum, 2022) berpendapat bahwa pembelajaran yang didominasi oleh ceramah dan hafalan serta model pembelajaran inovatif yang belum diterapkan, menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk itu, perlu dilakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yang harus dikembangkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis.

Upaya untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran yaitu penerapan model *Learning Cycle 7E*. Model pembelajaran ini mendukung peserta didik untuk terlibat aktif melalui proses belajar karena peserta didik dapat memperoleh pengetahuannya secara mandiri, baik itu di dalam maupun di luar sekolah (Septianingrum, 2022).

Einsenkraft (Wardani, 2018) mengemukakan bahwa model *Learning Cycle 7E* menekankan pentingnya pemahaman awal peserta didik dan memperluas pemahaman konsepnya. *Learning Cycle 7E* mempunyai 7 langkah, yaitu: (1) *elicit* yaitu pendidik memunculkan pemahaman awal peserta didik, (2) *engage* yaitu pendidik mengajak dan menarik perhatian peserta didik, (3) *explore* yaitu peserta didik mengeksplorasi lewat pengalaman langsung, (4) *explain* yaitu peserta didik dapat menjelaskan hasil eksplorasi, (5) *elaborate* yaitu peserta didik dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari, (6) *evaluate* yaitu pendidik mengevaluasi pemahaman peserta didik, dan (7) *extend* yaitu peserta didik memperluas pemahaman.

Penerapan *Learning Cycle 7E* dalam pembelajaran menempatkan pendidik sebagai fasilitator atas apa yang dilakukan peserta didik di setiap langkah-langkah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak sekedar proses transfer pengetahuan dari pendidik saja, tetapi peserta didik juga dapat terlibat aktif dalam memperoleh pemahaman dan konsep.

Model *Learning Cycle 7E* diterapkan agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemikiran mereka, baik dalam memecahkan masalah maupun dari segi intelektualnya. Model pembelajaran ini berusaha melibatkan peserta didik dalam proses belajar lewat pengalaman nyata (Wardani, 2018).

Learning Cycle termasuk salah satu model pembelajaran yang menggunakan prinsip konstruktivisme. Model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, telah dijelaskan dalam al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam Tafsiran menurut Ibnu Katsir (Ar-Rifa'i, 1999), ayat ini menggambarkan bahwa Nabi memiliki sifat yang lemah lembut. Sifat ini

merupakan anugerah dan rahmat yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya dan orang-orang mukmin. Allah Swt juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan hati. Dengan kata lain, sekiranya kita kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi orang lain, maka mereka akan memilih pergi dan meninggalkan kita. Akan tetapi Allah Swt mengumpulkan mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka, sehingga mereka menyukaimu.

Berdasarkan penjelasan tafsir Ali-Imran ayat 159 (Muhyi et al., 2021), dapat ditarik beberapa hubungannya terhadap tugas seorang pendidik profesional, yaitu diantaranya:

1. Sifat Kasih Sayang

Sebagai seorang pendidik, hendaknya menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan serta tauladan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Sifat lemah lembut yang dimiliki oleh Nabi, harus dicontoh dan dilakukan oleh para pendidik. Sikap ini menggambarkan sentuhan psikologis yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi dirinya.

2. Penebar Kedamaian

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah mampu menjadi juru damai di antara kaum yang bertikai yaitu kaum Aus dan Khazraj saat hijrah ke Madinah. Prilaku Nabi Muhammad saw ini dapat dijadikan

sebagai contoh bagi para pendidik dalam upaya memenuhi sikap profesionalnya sebagai seorang pendidik.

3. Demokratis

Maka dengan berpegang pada potongan ayat “wasyaa wir hum” pada Q.S Ali-Imran 159, segala bentuk persoalan yang khususnya berkaitan dengan pendidikan hendaknya diselesaikan dengan jalan musyawarah (Muhyi et al., 2021).

Dalam pembelajaran, sebaiknya seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang mencerminkan sikap lemah lembut, sehingga peserta didik nyaman dalam pembelajaran. Pendidik juga harus memberikan ruang interaksi, diskusi serta kolaborasi diantara peserta didik seperti halnya Rasulullah yang bermusyawarah bersama para sahabat.

Selain penggunaan model dalam pembelajaran, media sebagai alat pendukung juga sangat penting dalam membantu keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang menunjukkan keteladanan Rasulullah dalam menyampaikan ajaran dengan cara yang dapat dimengerti oleh umatnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Dalam Tafsiran menurut Az-Zamakhshari, ayat ini memiliki dua makna, yaitu nabi Muhammad dari segi kepribadian dan karakter beliau

secara keseluruhan adalah seorang teladan. Kemudian, diantara kepribadian beliau terdapat hal-hal yang harus diteladani. Dalam Tafsir Al-Misbah [11]: 245, ketika nabi Muhammad dalam posisi sebagai nabi dan rasul, maka ucapan dan tingkah laku beliau pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah Swt (Rafi, 2020).

Pembelajaran modern yang menuntut pembelajaran aktif dan bermakna dapat diwujudkan dengan menerapkan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Baamboozle* dalam pembelajaran, yang diharapkan mampu menjadi alternatif pembelajaran inovatif dalam melatih peserta didik berpikir kritis. Seiring dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang memanfaatkan teknologi sebagai pendukung dalam pemanfaatan media pembelajaran digital (Kurnia & Sari HS, 2025). Perkembangan teknologi dapat membantu pendidik memperbaiki proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2021). Hal ini agar peserta didik dapat aktif dalam pemecahan masalah, meningkatkan kreativitas dan mudah dalam memahami pembelajaran. Sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Baamboozle merupakan permainan edukatif berbasis *web* yang menyediakan permainan interaktif dan menarik bagi peserta didik. *Baamboozle* menyediakan soal-soal interaktif yang ditampilkan dalam bentuk permainan dan dapat dijawab secara berkelompok maupun perorangan. Tetapi, penggunaan papan kuis *Baamboozle* ini hanya dapat dikendalikan oleh pendidik saja (Hartanto & Kusuma, 2024). Jadi,

Bamboozle dapat menjadi solusi dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan kompetitif, dan membantu pendidik dalam menyampaikan materi dalam bentuk pertanyaan visual dan verbal yang mendorong kerja sama dan antusiasme peserta didik (Kurnia & Sari HS, 2025).

Ketika penulis melakukan wawancara pada tanggal 11 September 2025 dengan pendidik yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas V MIN 1 Kota Pariaman yaitu Ibu Mardiah, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS telah mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) pembelajaran yang berlaku di madrasah. Namun, dalam implementasinya pendidik cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dalam pembelajaran, meski sudah mengaitkan pembelajaran pada kehidupan nyata. Dalam pelaksanaan kuis, pendidik hanya menguji secara lisan atau melalui lembar kertas saja, tanpa memanfaatkan web ataupun aplikasi kuis secara digital. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menganalisis pertanyaan untuk menjawab soal juga tergolong rendah, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum maksimal. Ketika menjelaskan konsep IPAS, peserta didik belum mampu menguraikan secara rinci dan runtut, penjelasan yang disampaikan masih bersifat umum dan kurang mendalam, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi.

Jumlah keseluruhan peserta didik kelas V MIN 1 Kota Pariaman adalah 55 orang, yang terdiri atas 27 peserta didik kelas VA dan 28 peserta didik kelas VB. Dari beberapa persoalan yang terjadi di sini, terlihat pada ujian tengah semester mata pelajaran IPAS, masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPAS dengan nilai acuan 75. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS belum berkembang secara optimal, khususnya pada kemampuan yang menuntut pemahaman, analisis, dan penarikan kesimpulan dalam pemecahan masalah. Adapun rekapitulasi hasil belajar IPAS peserta didik kelas VA dan VB MIN 1 Kota Pariaman adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Nilai UTS IPAS Kelas V Semester 1

No .	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Perempuan	Laki-laki	Jumlah yang Tuntas	Jumlah yang Tidak Tuntas
1.	VA	27	13	14	14	13
2.	VB	28	14	14	12	16
Jumlah		55	27	28	26	29
Persentase		100%			47,27%	52,73%

Sumber: Data Sekunder Wali Kelas V, 2025

Terlihat dari tabel 1.1 di atas, masih banyak peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 52,73% dari kedua kelas. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan nilai acuan ketuntasan belajar sebesar 75. Soal-soal UTS IPAS tidak hanya mengukur kemampuan mengingat, tetapi juga menuntut peserta didik untuk memahami permasalahan, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan sederhana. Peserta didik yang belum

mencapai ketuntasan belajar menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana, menganalisis permasalahan, dan menarik kesimpulan masih belum berkembang secara optimal.

Sehingga menandakan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, padahal kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik. Maka dari itu perlu ditingkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik supaya hasil belajar IPAS di kelas V MIN 1 Kota Pariaman ini meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ani Rosani, dkk (2017), penerapan model *Learning Cycle 7E* pada kelas eksperimen menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol pada pembelajaran IPAS tanpa penerapan model *Learning Cycle 7E*. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dwi Nugraheni, (2023) menunjukkan bahwa kelas yang menggunakan model *Learning Cycle 7E* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional setelah melihat hasil *Posttest* yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan di dalam kemampuan berpikir kritis. Sehingga dapat dikatakan bahwa model *Learning Cycle 7E* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Untuk itu, perlu dilakukan percobaan penerapan model *Learning Cycle 7E* dengan berbantuan *Baamboozle* dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap **Penerapan Model *Learning Cycle 7E* Berbantuan *Bamboozle* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V MIN 1 Kota Pariaman.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan:

1. Pendidik cenderung menggunakan model konvensional seperti metode ceramah dalam menyampaikan materi saat pembelajaran.
2. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran belum maksimal, karena pendidik cenderung memberikan pertanyaan secara lisan atau menggunakan lembar kerja.
3. Rendahnya kemampuan analisis peserta didik dalam menjawab soal atau pertanyaan.
4. Hasil belajar peserta didik masih banyak yang di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
5. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menguraikan konsep IPAS secara rinci sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah yang berdampak kepada hasil belajarnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Bamboozle*

terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilihat dan terfokus pada materi “Sistem Pernapasan” pada peserta didik kelas V MIN 1 Kota Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Dengan batasan yang telah ditetapkan, rumusan masalah berikut akan menjadi fokus utama penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan Model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Baamboozle* pada pembelajaran IPAS kelas V MIN 1 Kota Pariaman?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan dengan Model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Baamboozle*?

E. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Baamboozle*.
2. Untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Baamboozle*.

F. Manfaat Penelitian

Dengan mencapai tujuan penelitian ini, diharapkan akan ada manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian penerapan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Baamboozle* dapat dijadikan sebagai referensi dalam variasi penerapan pembelajaran yaitu model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Baamboozle* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan pada fokus penelitian ini, dan memberi motivasi kepada peneliti lain terkait menerapkan penelitian dibidang lainnya.
- b. Bagi Peserta didik, agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- c. Bagi Pendidik, dapat menjadi masukan untuk menggunakan model *Learning Cycle 7E* berbantuan *Baamboozle* sebagai alternatif model dan media pembelajaran yang inovatif.
- d. Bagi Sekolah, dapat menjadi masukan untuk pengembangan kurikulum dan kualitas pembelajaran dalam rangka memperbaiki kemampuan berpikir kritis peserta didik yang mana pada kurikulum merdeka telah menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis.

G. Definisi Operasional

1. Model *Learning Cycle*

Model *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yang terdiri dari beberapa tahapan belajar yang terorganisasi dan berpusat pada peserta didik sehingga secara aktif menemukan konsep sendiri (Adilah & Budiharti, 2015).

2. Model *Learning Cycle 7E*

Model *Learning Cycle 7E* merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang terdiri dari tujuh tahap, yaitu *Elicit*, *Engage*, *Explore*, *Explain*, *Elaborate*, *Evaluate*, dan *Extend* yang terorganisasi dan berpusat kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat secara aktif menemukan konsep sendiri. Model ini bertujuan untuk menekankan pentingnya memunculkan pengetahuan awal peserta didik dan memperluas konsep dalam proses pembelajaran (Adilah & Budiharti, 2015).

3. *Baamboozle*

Baamboozle adalah sebuah platform pembelajaran interaktif yang memadukan elemen permainan dan pendidikan yang menyerupai lomba cerdas cermas, yang mana pendidik dapat menemukan permainan tentang topik apa saja atau juga membuat permainan sendiri secara gratis (Marwah & Ain, 2022).

4. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang melibatkan proses menganalisis secara logis dan aktivitas mental yang kompleks dimana seseorang harus memberikan alasan, merefleksikan pengalaman dan membuat keputusan secara mandiri (Rahmaniah et al., 2023).

5. Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu pengembangan kurikulum yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Suhelayanti et al., 2023).